

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan Pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan seperti yang tertuang pada UUD 1945 (dalam Una dkk, 2023).

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 secara tegas dikemukakan bahwa salah satu tujuan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga dapat dimaknai bahwa Negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada semua anak di Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus, yang selanjutnya disingkat ABK untuk memperoleh layanan pendidikan yang sama dan bermutu hal ini menunjukkan bahwa ABK berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (regular) dalam memperoleh pendidikan. Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Pemerintah telah memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan adanya lembaga pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Widiastuti dalam Una dkk , 2023).

Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia kian meningkat

setiap tahunnya. PBB memberikan estimasi bahwa setidaknya terdapat 10 persen anak usia sekolah merupakan penyandang disabilitas (dalam Hanifah dkk, 2021). Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki kekhususan dan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Kekhususan yang berbeda tersebut meliputi kekhususan fisik, mental, intelektual, sosial ataupun emosional. (dalam Pitaloka dkk, 2022).

Menurut Wardani (dalam Una dkk, 2023) ABK merupakan anak yang memerlukan layanan khusus dan memerlukan pendidikan guna mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. ABK juga mengalami perbedaan-perbedaan atau kekurangan dari dimensi yang penting (Una dkk, 2023). Kondisi anak berkebutuhan khusus memunculkan berbagai dampak baik bagi anak itu sendiri, keluarga bahkan lingkungan. Orang tua dengan yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan lebih besar dalam menjaga dan membesarkan buah hati mereka di bandingkan dengan orang tua pada umumnya. pada umumnya setiap orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus akan mengalami masa tidak terima terhadap keadaan anaknya, orang tua biasanya merasa terguncang, kecil hati, bingung, khawatir, ketakutan, sedih, malu, rendah diri dan frustrasi. Tidak sedikit orang tua yang belum dapat menerima kenyataan atas situasi yang mengharuskan mereka menjadi orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Saling menyalahkan satu sama lain antara suami dan istri sering menjadi sumber perpecahan di dalam keluarga (dalam Sukmadi dkk, 2020). Orang tua dalam memiliki anak berkebutuhan khusus biasanya merasa resah dan berusaha menolak kenyataan (Solihin dalam Putri dkk, 2021).

Orang tua dituntut untuk dapat mengatasi rasa frustrasi yang dirasakan ketika merawat dan membesarkan anak mereka.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (dalam munisi, dkk., 2022), ibu yang memiliki anak dengan kelainan bentuk anggota tubuh atau keterbelakangan mental harus merangkul diri sendiri dan keluarganya. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, orang tua mungkin menerima kenyataan bahwa mereka memiliki anak yang cacat.

Resiliensi menjadi salah satu kemampuan yang menjadi kekuatan individu untuk dapat menghadapi situasi yang sulit (Hermawati, dalam Hasanah dkk, 2018). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan oleh (Reivich & Shatte, 2002); Grothberg, 1999) bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri, beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit ataupun ujian yang sedang dialami (dalam Hasanah dkk, 2023). Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan terbesar yang mengganggu dan berkelanjutan dengan mempertahankan kesehatan dan energi yang baik ketika berada dalam tekanan yang konsisten sehingga mampu bangkit kembali dari kemunduran. (Siebert dalam Azmi, 2017).

Wagnild dan Young (dalam Hartati & Rahmandani, 2022) mengungkapkan bahwa individu yang resilien mampu untuk beradaptasi dan mengembalikan ketenangan di tengah kesulitan dalam hidupnya. Grotberg (dalam Hartati & Rahmandani, 2022) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menilai, mengatasi, meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang itu pasti

mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Penerimaan diri yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang. Ketika seseorang menerima dirinya sendiri secara utuh, termasuk kelebihan dan kekurangan, ia akan lebih mampu menghadapi tantangan dan krisis dengan lebih baik. Penerimaan diri memberikan dasar psikologis yang kuat untuk membangun dan mempertahankan resiliensi (Aisyah, 2023). Wagnild and Young (dalam Anjarwati & Hurriyati, 2020 ) mengemukakan bahwa faktor resiliensi adalah penerimaan diri.

Penerimaan diri terdiri dari fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan keseimbangan perspektif hidup. Sedangkan kompetensi diri terdiri dari ketekunan hati, kemandirian, kepercayaan diri, keunggulan, determinasi, dan akal pemikiran. Berdasarkan penjelasan tersebut salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu penerimaan diri (dalam Wulandari & Mawardah, 2023).

Menurut Sheerer (dalam Wijaya dkk, 2023) penerimaan diri adalah kondisi dimana seseorang meyakini kemampuannya serta berperilaku sesuai dengan standar miliknya sendiri sehingga ia bertanggung jawab dan menerima segala konsekuensinya. Sering kali terlihat individu yang membandingkan dirinya dengan orang lain yang mereka lihat lewat media sosial, merasa kekurangan dibanding unggahan temannya lewat media sosial, dan banyak hal lainnya. Anderson (dalam Wijaya, 2023) menyatakan bahwa penerimaan diri berarti kemampuan seseorang dalam menerima kelebihan dan kekurangan diri apa

adanya. Menerima diri berarti kita telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas. Untuk dapat membentuk resiliensi diri yang baik sangat perlu untuk memiliki kesadaran dan sikap menerima keadaan yang dimiliki dengan baik.

Hal tersebut didukung pula oleh pernyataan dari Ruswahyuningsih & Afiatin (dalam Anjarwati, 2019). Penerimaan diri yang positif serta memiliki kemampuan dalam memaknai segala kesulitan dengan baik adalah merupakan ciri seseorang yang memiliki resiliensi yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara pada 11 ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB AUTISMA YPPA Padang pada 13 Februari 2024 diperoleh keterangan bahwa terdapat ibu yang kurang mampu mengatasi masalah atau musibah yang mereka hadapi. Hal tersebut terlihat dari pernyataan ibu yang mengatakan bahwa para ibu tersebut tidak mampu dalam mengontrol emosinya seperti marah, sedih, bingung, nangis yang berkepanjangan, dan rasa kecewa dengan dirinya sendiri ketika dia sedang lelah menghadapi tekanan yang ada di luar keluarganya, tekanan yang dimaksud disini adalah ketika teman-temannya membicarakan tentang anaknya yang tidak baik, hal ini di dapatkan pada aspek *emotion regulation* (regulasi emosi) bahwa semua responden tidak menunjukkan adanya kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Para ibu juga pernah memaksakan dirinya untuk memperlakukan anaknya seperti anak yang normal pada umumnya seperti di acuhkan anaknya ketika belum makan atau tidak di kontrol dalam segala kegiatannya secara terus menerus ketika dirumah dengan harapan anaknya bisa mereka rubah sendiri seperti anak normal pada umumnya

agar mereka tidak malu dengan lingkungan sekitarnya, hal ini di dapatkan pada aspek *impuls control* (pengendalian impuls) semua responden tidak menunjukkan adanya kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri.

Ibu yang telah di wawancarai mengatakan bahwa mereka belum yakin atas tumbuh kembang anaknya nanti di kemudian hari akan seperti apa, akan kah anak tersebut bisa seperti orang dewasa yang normal nantinya atau tidak dan ibu harus mengurus anaknya seperti anak kecil sampai dewasa nanti karena masih adanya ketakutan atas cibiran orang-orang yang ada di sekitarnya karena mereka memiliki anak yang tidak normal pada umumnya, hal ini di dapatkan pada aspek *optimism* (optimisme) semua responden tidak menunjukkan individu yang percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk percaya bahwa sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Para ibu juga mengatakan bahwa mereka terkadang terus-menerus tidak dapat mengontrol emosinya yang tidak tau apa penyebabnya dan akhirnya membuat para ibu jadi kebingungan sendiri atas apa yang mereka rasakan, hal ini di dapatkan pada aspek *casual analysis* (analisis kausal) bahwa semua responden tidak menunjukkan adanya kemampuan untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan – permasalahan yang dihadapi. Para ibu yang mengatakan bahwa mereka merasakan malu yang berlebihan dengan lingkungan sosialnya karena mereka memiliki anak yang tidak normal pada umumnya, kadangkun subjek beberapa kali adu argumen yang tidak baik dengan keluarga besarnya dalam mengurus anaknya mengenai bagaimana tumbuh kembang anaknya selanjutnya karena bingung hal apa lagi selanjutnya yang akan

dilakukan sebagai orang tua selain memasukan anaknya ke sekolah luar biasa atau bisa di singkat SLB, hal ini di dapatkan pada aspek *empathy* (empati) semua responden menunjukkan adanya ketidakmampuan peka terhadap tanda-tanda *non-verbal* tersebut dan tidak mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain.

Para ibu mengatakan bahwa mereka belum yakin atas tumbuh kembang anaknya nanti di kemudian hari akan seperti apa, akan kah anak tersebut bisa seperti orang dewasa yang normal nantinya atau tidak karena masih adanya ketakutan atascibiran orang-orang yang ada di sekitarnya karena mereka memiliki anak yang tidaknormal sampai saat ini belum menemukan solusi untuk anaknya seperti apa kedepannya, hal ini di dapatkan pada aspek *self efficacy* (efikasi diri) semua responden tidak menunjukkan adanya sebuah keyakinan bahwa dirinya mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai sebuah kesuksesan. Para ibu juga mengatakan bahwa mereka lebih banyak mengihindar dari lingkungan sosialnya bahkan terkadang keluarga besarnya saat berada di acara-acara besar karena takut akan cibiran orang-orang di sekitarnya tentang tumbuh kembang anaknya yang pada akhirnya menyebabkan tidak adanya hal positif yang mereka dapatkan ketika adanya masalah atau musibah yang menimpa kehidupannya, hal ini di dapatkan pada aspek *reaching out* semua responden tidak menunjukkan kemampuan untuk menemukan dan membentuk suatu hubungan dengan orang lain, untuk meminta bantuan, berbagi cerita dan perasaan, untuk saling membantu dalam menyelesaikan masalah baik personal maupun interpersonal atau membicarakan konflik dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB AUTISMA YPPA Padang pada 13 Februari 2024 diperoleh keterangan bahwa terdapat ibu yang kurang mampu untuk menerima kenyataan yang ada dalam dirinya sendiri serta kurang mampu untuk mengaktualisasikan hidupnya sesuai harapannya. Hal tersebut terlihat dari pernyataan dari 11 responden yang di wawancarai ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami anak berkebutuhan khusus diperoleh keterangan bahwa mereka merasa tidak percaya dan menolak keadaan tersebut, ada juga yang awalnya tidak ingin mengurus anaknya karena anak nya tidak sempurna, perasaan sedih bercampur aduk, malu dengan keluarga dan lingkungan sekitar dan merasa iri dengan anak-anak yang normal pada umumnya.

Para ibu sering kali selalu khawatir dengan penilaian orang-orang di sekitarnya atau bahkan orang yang tidak mereka kenal karena memiliki anak berkebutuhan khusus akan di pandang seperti hal yang sangat buruk oleh orang lain. Para ibu juga sering kali tidak mampu menerima komentar atau saran dari orang terdekatnya untuk tumbuh kembang anaknya karena, hal tersebut hanya membuat orang tua merasa terpukul atas komentar dari orang sekitarnya. Para orang tua juga sering tidak menikmati waktu di hari liburnya, karena harus lebih fokus dan butuh tenaga yang cukup ekstra untuk mengurus anaknya dirumah dan terkadang memiliki rasa iri terhadap tumbuh kembang anak orang lain yang normal. Para orang tua juga sering menginginkan anaknya berubah dengan cepat seperti anak normal pada umumnya hal ini di karenakan ibu memiliki rasa ketidak sanggupaan untuk menghadapi kecemasan, kegelisahan, dan mendapatkan



komentar yang tidak dapat mereka terima pada dirinya sendiri walaupun terkadang rasanya tidak mungkin terjadi dengan cepat.

Para ibu juga sering berpura-pura untuk tidak mengakui dirinya pada saat berada dalam rasa cemas, gelisah, dan bingung saat menghadapi suatu masalah, karena takut di pandang sangat terpuruk karena memiliki anak berkebutuhan khusus. Dan beberapa kali orang tua juga sangat ragu untuk mengenal orang yang baru mereka kenal, karena takut orang itu tau bahwa para ibu tersebut memiliki anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifah Fauziah (2022) Hubungan antara Penerimaan diri dengan Resiliensi pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negri Semarang memiliki kesimpulan bahwa, terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pernyataan ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki oleh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus maka semakin tinggi tingkat resiliensinya, begitupun sebaliknya jika tingkat penerimaan diri rendah maka resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga rendah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rizka Ayu Wulandari, dkk dengan judul Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang memiliki kesimpulan ada hubungan yang sangat signifikan antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Kec Sako Palembang. Adapun perbedaan dari penelitian

sebelumnya adalah terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian, dan populasi penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan antara Penerimaan diri dengan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan khusus di SLB AUTISMA YPPA Padang.

### **A. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Autisma YPPA Padang”?

### **B. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Autisma YPPA Padang.

### **C. Manfaat penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi untuk menambah wawasan, pengetahuan dan perkembangan ilmu psikologi khususnya dibidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang seberapa besar persentase hubungan antara penerimaan diri dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan memberikan manfaat untuk subjek agar dapat memiliki penerimaan diri dan resiliensi yang baik.

b. Bagi guru dan sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta penjelasan yang terinci serta dapat di aplikasikan informasi mengenai bagaimana hubungan antara Penerimaan diri dengan Resiliensi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kajian yang dibahas sebagai pembanding ataupun dijadikan sebagai referensi untuk keperluan peneliti selanjutnya.